
ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh Adverse Childhood Experiences (ACEs) terhadap Kecemasan pada Remaja Perempuan di Kota Surabaya

Syanika Ardelia Erwanto & Ike Herdiana*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Adverse childhood experiences (ACEs) merupakan pengalaman masa kanak-kanak yang berpotensi menimbulkan trauma dan berdampak pada perkembangan psikologis individu. Pada remaja perempuan, paparan adverse childhood experiences dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan, khususnya yang bersifat menetap (trait anxiety). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adverse childhood experiences terhadap kecemasan secara trait pada remaja perempuan di Kota Surabaya. Partisipan penelitian berjumlah 110 remaja perempuan berusia 12-18 tahun yang berdomisili di Kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei dengan instrumen Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) dan State-Trait Anxiety Inventory-Trait (STAI-T). Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adverse childhood experiences berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan ($R = 0,405$; $R^2 = 0,164$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat adverse childhood experiences yang dialami remaja perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dimiliki.

Kata kunci: *adverse childhood experiences, kecemasan, remaja perempuan*

ABSTRACT

Adverse Childhood Experiences (ACEs) are potentially traumatic events occurring during childhood that may affect individuals' psychological development. Among adolescent girls, exposure to ACEs may increase vulnerability to anxiety, particularly trait anxiety. This study aims to examine the effect of ACEs on anxiety among adolescent girls in Surabaya. The participants consisted of 110 adolescent girls aged 12–18 years residing in Surabaya. Data were collected using a survey method with the Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) and the State-Trait Anxiety Inventory – Trait (STAI-T). Data were analyzed using simple linear regression with IBM SPSS Statistics software. The results showed that ACEs have a positive and significant effect on anxiety ($R = 0.405$; $R^2 = 0.164$; $p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of ACEs are associated with higher levels of anxiety among adolescent girls.

Keywords: *adverse childhood experiences, anxiety, adolescent girls*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu, karena menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Dalam perspektif perkembangan psikososial, remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yaitu fase di mana individu berusaha membentuk identitas diri serta memahami peran sosialnya (Mokalu dkk., 2021; Santrock, 2018). Proses ini tidak selalu berjalan secara optimal, karena remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan yang kompleks serta perubahan yang berlangsung secara cepat, sehingga memerlukan kemampuan adaptasi yang memadai (Novita dkk., 2025). Ketika tuntutan tersebut tidak mampu diatasi dengan baik, remaja berpotensi mengalami berbagai respons emosional negatif, salah satunya adalah kecemasan (Jannah & Satwika, 2021).

Kecemasan pada remaja merupakan fenomena yang cukup umum dan menjadi perhatian dalam kajian kesehatan mental, khususnya di wilayah perkotaan. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia memiliki dinamika sosial yang kompleks, ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, urbanisasi, serta perkembangan industri dan teknologi yang pesat (Putra & Harianto, 2022). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya tekanan psikososial, terutama pada kelompok usia remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang rentan (Hermanto & Hapsari, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa kecemasan pada remaja di Kota Surabaya berada pada tingkat yang cukup signifikan, dengan variasi tingkat kecemasan dari ringan hingga berat (Jelahu dkk., 2025; Tyas, 2022; Rustam & Nurlela, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan merupakan fenomena yang relevan dan memerlukan perhatian lebih dalam konteks remaja di wilayah tersebut.

Kecemasan yang dialami remaja tidak hanya bersifat sementara sebagai respons terhadap situasi tertentu, tetapi juga dapat berkembang menjadi kecenderungan yang menetap dalam diri individu atau dikenal sebagai *trait anxiety*. Menurut Spielberger (1972), *trait anxiety* merupakan kecenderungan kepribadian yang relatif stabil yang mencerminkan perbedaan individu dalam merespons situasi sebagai ancaman. Individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap stres serta mengalami kesulitan dalam regulasi emosi (Merrick dkk., 2017). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi kognitif, sosial, dan akademik remaja dalam jangka panjang.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan kecemasan adalah pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak atau *adverse childhood experiences* (ACEs). *adverse childhood experience* merupakan berbagai pengalaman negatif yang terjadi sebelum usia 18 tahun, meliputi kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, serta disfungsi keluarga (Felitti dkk., 1998). Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat peristiwa tunggal, tetapi sering kali terjadi secara berulang dan kumulatif, sehingga meningkatkan dampaknya terhadap perkembangan individu (Broekhof dkk., 2022; Byansi dkk., 2023). Paparan *adverse childhood experience* diketahui dapat memengaruhi sistem respons stres dalam tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan sensitivitas individu terhadap ancaman serta memicu munculnya kecemasan yang lebih intens dan berkepanjangan (Vinkers dkk., 2021; Niu dkk., 2025).

Selain mekanisme biologis, *adverse childhood experience* juga berpengaruh terhadap aspek psikologis individu. Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat membentuk pola pikir maladaptif, seperti bias terhadap ancaman dan keyakinan negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Annisa & Ifdil, 2016 dalam Muliani dkk., 2022). Hal ini menyebabkan individu cenderung memandang lingkungan sebagai tidak aman, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam berbagai situasi (Zhou dkk., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan riwayat *adverse childhood experience* memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut (McLaughlin dkk., 2009 dalam Paramita dan Faradiba, 2020; Elmore dkk., 2020). Bahkan, semakin banyak jenis *adverse childhood experience* yang dialami, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang muncul, menunjukkan adanya pola hubungan yang bersifat kumulatif (Kim dkk., 2021).

Kerentanan terhadap kecemasan juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Remaja perempuan dilaporkan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, baik pada masa kanak-kanak akhir maupun remaja (Bao & Han, 2024). Hal ini berkaitan dengan kecenderungan remaja perempuan dalam menginternalisasi emosi serta menggunakan pola berpikir berulang seperti *rumination* dan *worry* dalam menghadapi stres (Celikkaleli & Demir, 2022). Selain itu, faktor biologis seperti perubahan hormonal juga berkontribusi terhadap fluktuasi emosi yang dialami remaja perempuan. Kondisi ini menjadikan remaja perempuan sebagai kelompok yang lebih rentan terhadap dampak psikologis dari pengalaman traumatis, termasuk kecemasan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara *adverse childhood experiences* dan kecemasan, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks populasi yang berbeda dan belum secara spesifik menyoroti remaja perempuan dalam konteks lokal. Padahal, konteks sosial dan budaya memiliki peran penting dalam memengaruhi dinamika psikologis individu. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan dengan tingkat urbanisasi tinggi memiliki karakteristik sosial yang berpotensi meningkatkan tekanan psikososial pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *adverse childhood experiences* terhadap kecemasan pada remaja perempuan di Kota Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adverse childhood experiences* (ACEs) terhadap kecemasan pada remaja perempuan di Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai faktor risiko kecemasan pada remaja, serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesehatan mental remaja perempuan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kuesioner untuk pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada remaja perempuan yang memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai platform media sosial sehingga partisipan dapat mengakses dan mengisi kuesioner secara mandiri (*self-report*). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu *informed consent*, data demografis partisipan, serta instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur *adverse childhood experiences* (ACEs) dan kecemasan (*trait anxiety*).

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik ini menekankan pada pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: 1) remaja perempuan, 2) berusia 12–18 tahun, dan 3) berdomisili di Kota Surabaya. Penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak G*Power versi 3.1 pada analisis regresi linear sederhana (*linear multiple regression: fixed model, R² deviation from zero*). Parameter yang digunakan yaitu *effect size* $f^2 = 0,15$ (kategori sedang), α error probability = 0,05, dan *power* (1– β error probability) = 0,95, dengan jumlah prediktor sebanyak 1. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 89 partisipan.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel *adverse childhood experiences* (ACEs) menggunakan alat ukur *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahapsari dkk. (2021). Kuesioner WHO ACE-IQ terdiri dari sejumlah aitem yang mengukur berbagai bentuk pengalaman negatif pada masa kanak-kanak, seperti kekerasan fisik, emosional, seksual, penelantaran, serta disfungsi keluarga yang terdiri dari 13 kategori dan 29 pertanyaan. Respon diberikan dalam bentuk pilihan jawaban dikotomis (0 = “Tidak”, 1 = “Ya”) sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami sebelum usia 18 tahun.

Untuk mengukur variabel kecemasan, peneliti menggunakan alat ukur *State-Trait Anxiety Inventory* –

Trait (STAI-T) yang dikembangkan oleh Spielberger (1983) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Primusanto (2000 dalam penelitian Aleeza dan Bintari, 2023). Kuesioner STAI-T terdiri dari 20 aitem yang terbagi ke dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban (1 = “Hampir Tidak Pernah”, 4 = “Hampir Selalu”). Skala ini digunakan untuk mengukur kecenderungan kecemasan yang bersifat menetap (*trait anxiety*).

Uji validitas untuk alat ukur WHO ACE-IQ dilakukan melalui *content validity index* (CVI) menggunakan metode *expert judgement* oleh dua dosen Fakultas Psikologi dan satu praktisi psikologi. Hasil *expert judgement* menunjukkan bahwa secara umum aitem pada alat ukur telah sesuai dengan konstruk yang diukur serta dapat dipahami dengan baik, meskipun terdapat beberapa saran perbaikan terkait kejelasan redaksi. Hasil perhitungan *Scale Content Validity Index* (S-CVI) pada alat ukur WHO ACE-IQ adalah 0,99 sehingga alat ukur tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji validitas untuk alat ukur STAI-T dilakukan menggunakan validitas konstruk melalui analisis faktor serta didukung oleh validitas isi berdasarkan adaptasi sebelumnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa alat ukur memiliki validitas yang baik dalam mengukur konstruk kecemasan sebagai *trait*

Uji validitas untuk alat ukur *State-Trait Anxiety Inventory – Trait* (STAI-T) dilakukan melalui *content validity index* (CVI) menggunakan metode *expert judgement* oleh dua dosen Fakultas Psikologi dan satu praktisi psikologi. Hasil *expert judgement* menunjukkan bahwa secara umum aitem pada alat ukur telah sesuai dengan konstruk kecemasan sebagai *trait* serta dapat dipahami dengan baik, meskipun terdapat beberapa saran perbaikan terkait kejelasan redaksi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa alat ukur memiliki *Scale Content Validity Index* (S-CVI) yang baik dalam mengukur konstruk kecemasan sebagai *trait* sebesar 0,99 sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Hasil analisis reliabilitas menggunakan teknik Cronbach’s Alpha menunjukkan bahwa alat ukur WHO ACE-IQ memiliki reliabilitas yang baik yaitu 0,958 ($\alpha > 0,70$). Sementara itu, alat ukur STAI-T juga menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar $\alpha = 0,889$ ($\alpha > 0,70$), yang mengindikasikan bahwa kedua alat ukur memiliki nilai realibilitas yang baik dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji regresi linear sederhana yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 dan Jamovi versi 2.3.28. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian serta distribusi data pada masing-masing variabel. Selain itu, peneliti juga melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dan kecemasan, serta uji regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *adverse childhood experiences* terhadap kecemasan pada remaja perempuan.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini berjumlah 110 remaja perempuan yang berusia 12–18 tahun dan berdomisili di Kota Surabaya. Mayoritas partisipan berada pada rentang usia 18 tahun dengan persentase sebesar 43,6%. Hasil analisis data deskriptif seluruh variabel pada penelitian ini mencakup variabel *adverse childhood experiences* (ACEs) memiliki nilai (Mean = 6,02; Median = 3,00; SD = 6,88; Min = 0; Max = 25), sedangkan variabel kecemasan (*trait anxiety*) memiliki nilai (Mean = 50,8; Median = 50,0; SD = 9,69; Min = 29; Max = 74).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dengan kecemasan pada remaja perempuan ($p < 0,05$; Pearson’s $r = 0,405$). Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model prediktor *adverse childhood experiences* sesuai dalam menjelaskan data ($p < 0,05$; $\alpha = 47,319$; $\beta = 0,571$; $R^2 = 0,164$). Berdasarkan

koefisien determinasi, *adverse childhood experiences* menjelaskan sebesar 16,4% dari variasi kecemasan pada remaja perempuan, sedangkan 83,6% variasi kecemasan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *adverse childhood experiences* (ACEs) terhadap kecemasan pada remaja perempuan di Kota Surabaya. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *adverse childhood experiences* dan kecemasan pada remaja perempuan ($p < 0,05$; $r = 0,405$) dengan kekuatan hubungan dalam kategori sedang. Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *adverse childhood experiences* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecemasan ($p < 0,05$; $R^2 = 0,164$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *adverse childhood experiences* mampu menjelaskan 16,4% variasi kecemasan, sedangkan 83,6% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman negatif pada masa kanak-kanak yang dialami individu, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dimiliki pada masa remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *adverse childhood experiences* merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap munculnya gangguan kecemasan (McLaughlin dkk., 2009 dalam Paramita dan Faradiba, 2020; Elmore dkk., 2020). Individu yang mengalami pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak cenderung memiliki kerentanan emosional yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah merespons situasi sebagai ancaman dan mengalami kecemasan.

Secara teoretis, hubungan antara *adverse childhood experiences* dan kecemasan dapat dijelaskan melalui mekanisme biologis dan psikologis. Dari sisi biologis, paparan *adverse childhood experiences* berkaitan dengan perubahan sistem respons stres, khususnya pada sistem hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA axis), yang menyebabkan individu menjadi lebih sensitif terhadap stres (Vinkers dkk., 2021; Niu dkk., 2025). Aktivasi sistem stres yang berulang pada masa perkembangan awal dapat menyebabkan disregulasi fisiologis, sehingga individu cenderung menunjukkan respons kecemasan yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Dari sisi psikologis, pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat membentuk pola kognitif maladaptif, seperti bias terhadap ancaman dan keyakinan negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Annisa & Ildil, 2016 dalam Muliani dkk., 2022; Zhou dkk., 2025). Individu yang terpapar *adverse childhood experiences* cenderung memandang lingkungan sebagai tidak aman, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk mengalami kecemasan yang bersifat menetap atau *trait anxiety*. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Spielberger (1972) bahwa *trait anxiety* mencerminkan kecenderungan individu dalam mempersepsikan situasi sebagai ancaman secara konsisten.

Selain itu, sifat *adverse childhood experiences* yang kumulatif juga memperkuat dampaknya terhadap kesehatan mental. Semakin banyak jenis pengalaman negatif yang dialami individu pada masa kanak-kanak, semakin tinggi pula risiko munculnya kecemasan (Felitti dkk., 1998; Kim dkk., 2021). Paparan pengalaman traumatis yang berulang tidak hanya meningkatkan intensitas stres, tetapi juga memperkuat pola respons emosional negatif yang menetap hingga masa remaja.

Fokus penelitian pada remaja perempuan juga memberikan konteks penting dalam memahami hasil penelitian ini. Remaja perempuan diketahui memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menginternalisasi emosi serta sensitivitas yang lebih tinggi terhadap tekanan psikologis (Bao & Han, 2024; Celikkaleli & Demir, 2022). Kondisi ini menyebabkan remaja perempuan lebih rentan terhadap dampak psikologis dari pengalaman traumatis, termasuk dalam pembentukan kecemasan yang menetap.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *adverse childhood experiences* terhadap kecemasan pada remaja perempuan dapat diterima. Temuan ini memperkuat bahwa pengalaman masa kanak-kanak memiliki peran penting dalam membentuk kondisi kesehatan mental individu di masa perkembangan selanjutnya.

Namun demikian, kontribusi *adverse childhood experiences* dalam menjelaskan kecemasan dalam penelitian ini masih tergolong sedang (16,4%), yang menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi kecemasan pada remaja. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi dukungan sosial, resiliensi, kondisi lingkungan, maupun faktor biologis lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi menjadi faktor protektif maupun faktor risiko tambahan dalam memahami kecemasan pada remaja secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *adverse childhood experiences* (ACEs) dengan kecemasan pada remaja perempuan dengan koefisien korelasi Pearson's r sebesar 0,405 ($p < 0,05$). Terdapat peran yang tergolong sedang dari *adverse childhood experiences* terhadap kecemasan trait dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,164 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa sebesar 16,4% variasi kecemasan dapat dijelaskan oleh *adverse childhood experiences*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *adverse childhood experiences* (ACEs) yang dialami remaja perempuan, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan trait yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Syanika Ardelia Erwanto dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aleeza, A., & Bintari, D. R. (2023). Trait anxiety and eating disorder symptoms: psychological inflexibility as mediator. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 117–147. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.117-147>
- Bao, C., & Han, L. (2024). Gender difference in anxiety and related factors among adolescents. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1410086>
- Broekhof, R., Nordahl, H. M., Bjørnelv, S., & Selvik, S. G. (2022). Prevalence of adverse childhood experiences and their co-occurrence in a large population of adolescents: a Young HUNT 3 study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(12), 2359–2366. <https://doi.org/10.1007/s00127-022-02277-z>
- Byansi, W., Galvin, M., Chiwaye, L., Luvuno, Z., Kim, A. W., Sundararajan, R., Tsai, A. C., & Moolla, A. (2023). Adverse childhood experiences, traumatic events, and mental health among adults at two outpatient psychiatric facilities in Johannesburg, South Africa: a cross-sectional analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05085-0>
- Çelikkaleli, Ö., & Demir, S. (2022). Anxiety in high school adolescents by gender: Friend attachment, ineffective coping with stress, and gender in predicting anxiety. *Educational Process: International Journal*, 11(3), 32–47. <https://doi.org/10.22521/edupij.2022.113.2>
- Elmore, A. L., & Crouch, E. (2020). The association of adverse childhood experiences with anxiety and depression for children and youth, 8 to 17 years of age. *Academic Pediatrics*, 20(5), 600–608. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2020.02.012>
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (1998). Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of

- death in adults: The adverse childhood experiences (ACE) study. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245–258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)
- Hermanto, S. F. P., & Hapsari, R. D. (2024). Upaya penanggulangan kekerasan anak di surabaya melalui kemitraan pemerintah surabaya dengan unicef (2021-2023). *Journal Publicuho*, 7(2), 492–503. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.383>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51-59.
- Jelahu, P., Djajanti, C. W., Widianingtyas, S. I., Katolik, S., Vincentius, S., & Surabaya, P. (2025). Pengaruh tindakan relaksasi otot progresif terhadap kecemasan pada remaja di smak stella maris surabaya (The Effect Of Progressive Muscle Relaxation Measures On Anxiety In Adolescents At Smak Stella Maris Surabaya). In *Jurnal Ners LENTERA* (Vol. 13, Issue 1).
- Kim, I., Galván, A., & Kim, N. (2021). Independent and cumulative impacts of adverse childhood experiences on adolescent subgroups of anxiety and depression. *Children and Youth Services Review*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105885>
- Merrick, M. T., Ports, K. A., Ford, D. C., Afifi, T. O., Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2017). Unpacking the impact of adverse childhood experiences on adult mental health. *Child Abuse and Neglect*, 69, 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.03.016>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial erik erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama kristen di sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Muliani, R. H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu bersalin dalam masa pandemi COVID 19. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(1), 56–66. <https://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/54>
- Niu, L., Gao, Q., Xie, M., Yip, T., Gunnar, M. R., Wang, W., Xu, Q., Zhang, Y., & Lin, D. (2025). Association of childhood adversity with HPA axis activity in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* (Vol. 172). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2025.106124>
- Novita, N., Abdullah, A., & Marthoenis, M. (2025). Pengaruh adverse childhood experiences terhadap kecemasan pada siswa SMA di Kota Banda Aceh. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(5), 1037–1046. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i5.1154>
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (2020). Adverse childhood experience among college students and its relationship with anxiety and depression. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11(01), 55-67. <https://doi.org/10.35814/mindset.v11i01.1387>
- Putra, N. P. A., & Harianto, S. (2022). Konstruksi sosial mahasiswa urban di kota surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57277>
- Rahapsari, S., Puri, V. G., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian adaptation of the world health organization adverse childhood experiences international questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.22146/gamajop.64996>
- Rustam, M. Z., & Nurlela, L. (2021). Gangguan kecemasan dengan menggunakan self reporting questionnaire (SRQ-29) di kota surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v3i1.5752>
- Santrock, J. W. . (2018). *A topical approach to life-span development* (9th ed.. McGraw-Hill Education.
- Spielberger, C. D. (1972). Current trends in theory and research on anxiety. In *Anxiety* (pp. 3–19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-657401-2.50008-3>
- Tyas, L. W., Epidemiologi, D., Kependudukan, B., & Promosi Kesehatan, D. (2022). Hubungan depresi, kecemasan dan stres dengan kejadian insomnia pada remaja. *PREVENTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT* 13, 540–547. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
- Vinkers, C. H., Kuzminskaite, E., Lamers, F., Giltay, E. J., & Penninx, B. W. J. H. (2021). An integrated approach to understand biological stress system dysregulation across depressive and anxiety disorders. *Journal of Affective Disorders*, 283, 139–146. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.051>
- Zhou, Q., Chew, P., Oei, A., Chu, C. M., Ong, M., & Hoo, E. (2025). Longitudinal effects of cumulative adverse childhood experiences on internalizing and externalizing problems in adolescents in out-of-home care: Emotion dysregulation as a mediator. *Adversity and Resilience Science*, 6(4), 413–429. <https://doi.org/10.1007/s42844-024-00161-0>
